

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bisa di maknai dan di pahami sebagai upaya sadar yang dilakukan berbagai lingkungan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, yang berlangsung sepanjang hayat.¹ Pendidikan merupakan upaya membentuk jati diri seseorang agar menjadi leboh bijaksana di masa dewasa. Setiap orang sangat membutuhkan pendidikan. dengan pendidikan, masyarakat memperoleh banyak pengetahuan dan keahlian. Seseorang dapat menggunakan informasinya untuk memilih dan memesan apa yang akan dibelanjakan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Pengetahuan dapat diperoleh dari belajar, belajar tidak hanya ditugaskan kepada laki-laki atau perempuan, tetapi seluruh laki-laki dan juga perempuan ditugaskan untuk belajar Bersama. Dalam hal ini dimaknai dengan setiap orang khususnya seorang muslim mempunyai kewajiban untuk belajar. Pada hal ini Allah SWT telah berfirman pada Q.S. Al Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اُدْبُرُوْا فَاُدْبُرُوْا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan

¹ Samrin Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia” 8 (2015): 103, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>.

mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Menurut M. Quraish Shihab, penggalan kata dari *tafassahu* serta *ifsahu* berasal dari *fasaha*, yang berarti yang luas.² Pendapat ini sama atau serupa dengan kata yang diungkapkan oleh Ahmad Mustafa al Maraghi dalam kitab tafsirnya yaitu dalam kitab tafsir al maraghi, kata *tafassahu* sendiri berarti “memperluas dan memberi ruang bagimu”.³ Kata *tafassahu* dalam ayat tersebut berarti *tawassau* yang artinya saling mengulurkan tangan dan mengajak. Padahal kata *yafsaillahu lakum* berarti Allah SWT memberikan rahmat dan rezeki kepada mereka. Allah SWT meninggikan derajat orang yang mencari ilmu berkali-kali lipat dibandingkan orang yang tidak mencari ilmu. Sikap ini menunjukkan bahwa dengan bantuan ilmu, manusia menjadi lebih baik, lebih mulia, bukan dengan ditopang harta dan keturunannya. Dengan ilmunya ia dapat mengembangkan keterampilan atau potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pencarian informasi merupakan bagian dari proses pendidikan, dimana keberadaan pendidikan sangatlah penting dan diperlukan bagi setiap orang.⁴

Menurut yang ada di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 di Pasal 1 Ayat 1 (KEMENDIKNAS) menyatakan bahwasannya “Pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah 13 : pesan,kesan dan keserasian al-Quran vol.13*(*Surah Qaf, Surah adz-Dzariyat, Surahath-Thur, Surah an-Najm, Surah al-Qamar, Surah ar-Rahman, Surahal-Waqiah, Surah al-Hadid, Surah al-Mujadalah, Surah al-Hasyr, Surah al-MuMTs ahanah*), Cet. 1 (Lentera Hati, 2017), 489.

³ Ahmad Mustafa al Maraghi, *Terjemah tafsir al Maraghi 20 / Ahmad Mustafa Al-Maraghi; penerjemah Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly* (Toha putra, 1993), 22.

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)* (PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 152.

Potensi kehebatan atau keunggulan seseorang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas. Potensi seorang anak mencakup keterampilan dan bakat bawaannya, seperti kecerdasan, karakter, dan kemampuan mengambil keputusan etis dan moral dalam lingkungan sosial dan agama.

Melalui pendidikan yang baik, potensi yang dimiliki anak dapat terwujud. Seorang anak harus dibesarkan sesuai dengan nilai-nilai agama atau Islam jika dia ingin mencapai potensi intelektual, moral, dan spiritualnya secara penuh. Pendidikan dalam agama Islam bertujuan untuk mencapai hal tersebut. Menurut Haidar, kepribadian Muslim yang terbentuk seutuhnya merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, mengembangkan dari seluruhnya potensi manusia yang dimiliki baik yang lahir maupun batin, memajukan keharmonisan hubungan setiap dari individu atau pribadi dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia, dan juga hubungan dengan alam sekitar atau alam semesta.⁵

Tentu saja banyak factor yang mempengaruhi perkembangan dari potensi dasar setiap anak. Perkembangan dari potensi setiap anak dipengaruhi oleh dua factor, Adapun afktor tersebut adalah factor dari internal maupun factor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dihasilkan dalam diri anak itu sendiri. Kecerdasan, dorongan, kompetensi, dan minat adalah contoh kekuatan internal. Sedangkan unsur lingkungan atau eksternal adalah unsur yang tidak dapat dikendalikan oleh siswa. Lingkungan hidup adalah suatu ruang beserta segala isinya, pengelompokannya, dan lingkarannya, sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Segala macam ekosistem dapat menyediakan pengunjung yang tidak diinginkan ini. Rumah, ruang kelas, dan lingkungan sekitar merupakan contoh potensial dari konteks formatif tersebut.

Lingkungan dari keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan mendasar bagi jalur pendidikan seorang anak. Anak-anak akan menjadi tanggungan orangtua. Dari sudut

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia / Haidar Putra Daulay* (Kencana, 2004).

pandang islam, pendidikan akan dimulai dari keluarga dahulu sebelum anak dilahirkan. Ayah juga ibunya secara tidak langsung akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama pada masa kehamilan. Sering-seringlah berdoa dan beribadah kepada Allah SWT, sering-seringlah mempelajari Al-Qur'an, perhatikan apa yang diucapkan dan dilakukan, dan berhati-hatilah saat ini.⁶ Prospek seorang anak ditentukan oleh tingkat pendidikan di rumah tangganya. Oleh karena itu pendidikan keluarga menjadikan orangtua sebagai seorang guru, orangtua juga dituntut untuk harus mampu juga mengikuti dari perkembangan sebuah teknologi dan perubahan sosial yang ada di dunia secara global, karena anak membutuhkan dirinya untuk juga mampu memaknai hal-hal yang baru yang ada disekitar.⁷

Lingkungan yang ada di sekolah merupakan lingkungan nomer dua setelah pendidikan dari keluarga. Lingkungan sekolah ini mempunyai tanggung jawab juga untuk meluruskan, meneruskan juga membantu lingkungan keluarga untuk memberi pendidikan kepada anaknya. Sekolah disini merupakan sebuah tempat dimana anak akan memperoleh pengetahuan dari informasi apapun, sehingga anak akan menadapat pengembangan dan juga kemampuan intelektual akademis di sekolahnya. Sekolah juga dianggap sebagai intervensi manusia yang dirancang oleh negara dan juga masyarakat untuk mendukung pendidikan lanjutan bagi keluarga yang membutuhkan bantuan dari guru untuk memberikan nafkah didik kepada anaknya.⁸ Dilingkungan sekolah, pemeran utama dari pembelajaran adalah seorang guru yang bisa dikatakan menjadi pengganti orangtua di rumah. Guru dituntut juga untuk meneruskan dan meluruskan pendidikan khususnya karakter anak, pengetahuan atau akademisi, dan juga keterampilan lain yang dimiliki anak. Guru milenial pada masa kini dituntut untuk mampu mengahdirkan pendidikan karakter yang menjadikan siswa terbuka dan siap

⁶ Mufatihahat Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam" 03 (2015): 117.

⁷ Arif Mahya Fanny, "Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara," *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 179, <https://doi.org/10.26740/eds.v4n2.p176-183>.

⁸ Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," 117.

menerima perbedaan karena perbedaan tidaklah salah dan perbedaan tersebut bisa dihindari dimanapun dan juga kapanpun.⁹

Orang-orang yang terus berbagi lokasi fisik dikatakan tinggal di “lingkungan komunitas”. Sekelompok orang yang beragam, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, berkumpul bersama. Generasi muda mempunyai peranan yang sangat diperlukan dalam sebuah masyarakat, karena generasi muda merupakan penunjang dalam pengembangan perilaku dan karakter yang baik. Generasi muda juga merupakan bagian dari masyarakat yang mempengaruhi pendidikan. Namun generasi muda memerlukan dan membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtuanya karena mereka juga merupakan pengikut untuk memajukan sebuah kesejahteraan masyarakat.¹⁰ Disini masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, yang dimana pendidikan itu dapat menjaga keharmonisan antar individu dan juga kelompok, karena masyarakat terikat oleh kesatuan dari negara, budaya, dan juga agama. Hal ini konsisten dengan posisi Lickona. Beliau berpendapat bahwa suatu keberhasilan dari pendidikan karakter akan bergantung juga pada kekuatan dari lingkungan selain sekolah, lingkungan tersebut yaitu lingkungan dari keluarga, dan juga masyarakat, yang terhubung dengan sekolah untuk memenuhi kebutuhan sekolah, kebutuhan dari anak-anak, atau pelajar.¹¹

Pendidikan dianggap berhasil apabila terdapat factor lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan ini adalah lingkungan dimana anak atau peserta didik tinggal, berkomunikasi dan juga mengetahui serta mengenal dengan baik teman bermainnya serta kejadian atau peristiwa yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan berhasil ataupun tidak dari tujuan pendidikan anak bisa dilihat dari lingkungan tempat ia tinggal. Lingkungan intern meliputi nutrisi, beberapa vitamin yang masuk ke tubuh anak, suhu lingkungan, kecerdasan, ataupun kondisi dari psikologis anak

⁹ Fanny, “Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara,” 179.

¹⁰ Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” 179.

¹¹ Fanny, “Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara,” 179.

seperti halnya sikap anak, keinginan anak, motivasi yang datang, dan juga lainnya. Lingkungan luar atau eksternal ini meliputi iklim yang sedang terjadi, suhu ruang, letak geografis, keadaan siang atau malam, juga lingkungan sosial yang berupa individu, komunitas ataupun organisasi anak, dan lain sebagainya.¹²

Lingkungan dari sekitar anak juga sangat amat berpengaruh, dari kedua jenis lingkungan yang ada terdapat satu dari lingkungan yang juga memerlukan adaptasi yang khusus bagi perkembangan pendidikan anak, yaitu lingkungan luar anak atau eksternal yaitu lingkungan yang ada di sosial baik bagi individu maupun bagi kelompok masyarakat. lingkungan eksternal mempunyai pengaruh yang dianggap kuat untuk tumbuh kembang anak, sebab di sana anak tidak hanya bertemu dengan satu atau hanya dua orang pada keseharian yang dilakukannya. Akan tetapi, anak-anak dikelilingi oleh beberapa makhluk hidup yang sifatnya tidak bisa disamakan dan berinteraksi juga dengan hubungan yang berbeda dan segala jenis informasi ataupun komunikasi konstan. Oleh karena itu, lingkungan luar sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena peserta didik atau anak disini mempunyai daya menular yang sangat tajam dan juga mudah untuk meniru apa yang diterimanya, baik dari perkataan atau juga Tindakan yang ia lihat.

Bapak pendidikan dunia yakni Ki Hajar Dewantara menemukan bahwa pendidikan anak akan menjadi fokus dari tiga konteks sosial yang berbeda selama perkembangannya. Education Tricenter adalah nama kolektif untuk tiga fasilitas yang ada saat ini. Rumah, ruang kelas, dan komunitas luas merupakan tiga pilar landasan pendidikan anak.¹³ Fenomena yang telah terjadi di masyarakat saat ini, dimana seseorang mencari sebuah informasi, mengajar dan melatih, selalu mudah untuk dikenali dan cepat terjadi di lingkungan sekolah, dimana lingkungan ini menganggap lingkungan sekolah seolah-olah adalah satu-satunya tempat untuk mengembangkan kepintaran

¹² Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2017 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 176.

¹³ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hadjar Dewantara: bagian pertama pendidikan* (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 70.

atau kecerdasan dan juga nalar anak, juga sifat dari pikiran atau juga kepribadian anak. Tugas sosial pendidikan anak tidak sedikit orangtua sepenuhnya menyerahkan kepada sekolah, tidak jarang pula ketika ada permasalahan sosial yang terjadi baik dari fisik maupun psikis, orangtua protes dan menyalahkan pihak sekolahan terutama guru yang mengajar. Banyak orangtua yang belum menyadari bahwa tugas guru disekolah hanya membantu dan melanjutkan dari perkembangan sebuah pendidikan. Peranan generasi muda dalam masyarakat akan sangat besar dan jarang berkiprah, kreatif, mempunyai karya di masyarakat. Dalam hal ini berkemungkinan penyebabnya karena lingkungan terdekat anak yakni keluarga, dimana anak kurang diperhatikan oleh keluarga atau orangtua, atau perkembangan dari teknologi yang sangat pesat dalam perkembangannya.

Suprpto berpendapat bahwa sebuah pendidikan dari karakter bukan hanya pengajaran tentang apa yang benar dan apa yang salah, namun penanaman atau pembiasaan dari kebiasaan-kebiasaan dalam kaitannya dengan hal yang baik. Karena dari pendidikan karakter ini adalah kebiasaan, komunitas karakter atau juga “komunitas orang-orang yang dianggap mampu untuk membangun dari karakter.” dengan demikian juga merujuk pada lingkungan dimana tempat siswa berinteraksi sehari-hari yang diharuskan mampu untuk menjaga sebuah perilaku karakter yang baik. Karakter ini memerlukan interaksi sosial dimana kita harus berinteraksi dengan orang lain, pengembangan karakter yang bersifat universal dan melampaui ras, dari agama, etnokultur, segi linguistic, dan juga banyak lagi.

Banyak sekali fenomena penurunan akhlak atau karakter religius anak remaja pada saat ini sangat rendah. Terbukti dari banyaknya kasus yang beredar di media sosial tentang penyelewengan akhlak seperti anak-anak yang masih berusia pelajar tertangkap razia minuman keras dengan masih memakai seragam, pemerkosaan yang dilakukan usia pelajar, banyaknya kasus hamil diluar nikah, anak yang rela melaporkan orangtuanya dalam pengasuhan, kasus yang baru terjadi yakni santri yang membakar juniornya karena tuduhan pencurian. Tidak hanya yang beredar pada media sosial tentunya dari peneliti sendiri sering menemui anak didik yang

kurang sopan terhadap gurunya, lunturnya tadzim dengan guru dan mereka sudah menghilangkan rasa hormat mereka kepada orang yang lebih tua. Ada beberapa guru yang dituduh peserta didiknya dalam melakukan kekerasan terhadap siswanya, menyusul juga kabar dari meninggalnya guru yang sangat terhormat karena dianiaya oleh muridnya sendiri. Misalnya saja peristoiwa yang ada di SMA di salah satu Kabupaten Kupang juga pernah terjadi atau kejadian orang yang disana terlibat suatu kasus yakni adanya seorang guru yang dipukuli oleh muridnya. Hal ini membuktikan bahwa karakter terutama karakter religius dari anak sudah mulai merosot dan bahkan akan menghilang.¹⁴

Permemberitaan yang ada tersebut telah menimbulkan kontroversi yang beredar di masyarakat, khususnya juga di dunia pendidikan. selain dari kurangnya profesionalitas dan jiwa spiritual seorang guru, dampak negative dari globalisasi terhadap peserta didik, kecilnya orangtua dan juga dari masyarakat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter, melihat fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan juga dapat menjadi renungan juga bagi orangtua untuk menashtai anaknya mendapatkan pendidikan yang dianggap baik. Penyelenggaraan dari sebuah pendidikan disekolah dan luar sekolah untuk menggelorakan, meningkatkan dan menyegarkan perasaan sosial anak di Indonesia dapat dilakukan melalui sinergo dari tiga lingkungan yaitu keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan yang ada di masyarakat. Tidak hanya satu, namun seluruh lingkungan harus saling bersinergi dan bekerja sama yang seimbang untuk mencapai dari sebuah tujuan yang ditetapkan. Sehingga ketiga lingkungan tersebut sangat perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Ki Hajar Dewantara bahwa apabila sistem sebuah pendidikan dapat mencakup keluarga, lingkungan sekolah dan juga di dalam masyarakat maka pendidikan akan lebih bisa dianggap berhasil. Peingkatan karakter pendidikan melalui program penguatan

¹⁴ Oby Lewanmeru, "Kasus Guru Dipukul Siswa, Inche Sayuna : Bukti Gagalnya Pendidikan Karakter - Pos-kupang.com," 2023, <https://kupang.tribunnews.com/2020/03/04/kasus-guru-dipukul-siswa-inche-sayuna-bukti-gagalnya-pendidikan-karakter>.

pendidikan karakter akan terus dilakukan. Tokoh-tokoh yang dimaksud disini antara lain adalah tokoh agama, tokoh negara, individu, amupun gotong royong, dan jujur.

MTs At Tadzkir merupakan madrasah yang berada di desa Sumberjatipohon, Grobogan. Madrasah tersebut memiliki beberapa system pengeloaan madrasah yang mengolaborasi lingkungan pendidikan. Sinergitas tripusat pendidikan yang dikembangkan berguna untuk ikhtiar warga madrasah untuk membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik. Menurut yang disampaikan oleh wakil kepala bagian kesiswaan MTs At Tadzkir bekerjasama dengan semua lingkungan madrasah agar pengelolaan menjadi berhasil. Diantara sinergitas yang dikembangkan yakni setiap selapan satu kali MTs At Tadzkir mengadakan pertemuan dengan mengundang seluruh wali murid (Lingkungan Keluarga), pendidik dan juga dari tenaga kependidikan (Lingkungan Sekolah), dan juga masyarakat sekitar madrasah (Lingkungan Masyarakat). Dalam acara tersebut dilandasi asas keterbukaan antara tri pusat pendidikan tersebut, menyampaikan keluhan dan kritikan terkait madrasahny. Lembaga pendidikan bekerjasama dengan orangtua agar jika anak-anak pulang maka tetap harus ada penjagaannya. Bersama masyarakat, lingkungan sekolah juga meminta bantuan agar masyarakat sekitar mengawasi perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satu contoh pengawasannya yakni madrasah memberikan tata tertib bahwa selama di sekolah MTs At Tadzkir dilarang merokok dan pacaran. Jika ada yang pacaran atau berboncengan dengan lawan jenis maka warga tersebut berhak memberikan laporan kepada pihak sekolah. Hal lain terlihat dari ketika ada peserta didik yang membeli rokok di warung sekitar madrasah maka masyarakat berhak untuk melaporkannya.¹⁵ Berangkat dari latarbelakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dalam hal iniu peneliti ingin lebih dalam mengetahui tentang bagaimana sinergitas tri pusat pendidikan meningkatkan karakter religius pada siswa. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian di MTs At Tadzkir dengan judul yang telah ditetapkan yakni **“Sinergitas Tripusat Pendidikan Dalam Meningkatkan**

¹⁵ Tantriani, S.Pd, Desember 2022.

Karakter Religius Peserta Didik Di MTs At Tadzkir Kaliaren Grobogan”.

B. Fokus / Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas maka hal ini dapat dirumuskan menjadi permasalahan-permasalahan yang akan ada dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Sinergitas Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs At Tadzkir Kaliaren ?
2. Bagaimana Bentuk Sinergitas Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs At Tadzkir Kaliaren ?
3. Bagaimana Model Sinergitas Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs At Tadzkir Kaliaren ?
4. Apa Alasan Sinergitas Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs At Tadzkir Kaliaren ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs At Tadzkir Kaliaren
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs At Tadzkir Kaliaren
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs At Tadzkir Kaliaren
4. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs At Tadzkir Kaliaren.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis ini peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan deskripsi mendalam mengenai sinergitas tri pusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius di MTS s Attadzkir Kaliaren.

2. Manfaat Praktis

a. Madrasah

Dalam manfaat praktis ini peneliti diharapkan dapat berguna sebagai rujukan madrasah dalam pengembangan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius di MTS s Attadzkir Kaliaren dalam bidang kurikulum, metodologi pendidikan maupun tenaga kependidikan.

b. Bagi Peserta Didik

Manfaat yang diharapkan bagi peserta didik, dapat berguna sebagai pedoman para siswa untuk berpartisipasi dalam pengembangan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius di MTS s Attadzkir Kaliaren.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman untuk ikut berperan aktif dalam mengembangkan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius di MTS s Attadzkir Kaliaren.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah contoh tinjauan literatur dan penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian dari penelitian terdahulu yang dikaitkan dengan ruang lingkup penelitian yang diusulkan:

1. Studi dijadwalkan pada tahun 2021 oleh Zaenuri. Artikel “Sinergi Tanggung Jawab Pendidikan Tiga Pusat Pendidikan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Era Globalisasi” terbit di Jurnal Al Marhalah.¹⁶ Oleh karena itu,

¹⁶ Zaenuri Zaenuri, “Sinergitas Tanggungjawab Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Era Globalisasi,” *Almarhalah* 5, no. 2 (30 September 2021): 150, <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v5i2.59>.

peran keluarga dan masyarakat sangatlah penting. Pentingnya pendidikan bagi masyarakat secara keseluruhan tidak dapat disangkal. Perlunya kerjasama dan stimulasi antara ketiga fokus pedagogi ini guna meningkatkan perencanaan, pemantauan, dan penilaian pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketiga komponen pendidikan tersebut akan berfungsi secara harmonis dan terstimulasi apabila ketiganya mempunyai konsep yang sama mengenai peranannya dalam pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat menjadi lebih bermakna karena adanya keterkaitan antara ketiga pilar tersebut, sehingga peran keluarga dalam membentuk kepribadian siswa tidak terabaikan, sehingga siswa dapat diajarkan apa yang biasa disebut dengan pendidikan. “nilai-nilai luhur” dan agar kearifan lokal yang merupakan salah satu wujud warisan budaya daerah ini tetap dilestarikan. Dengan mengoordinasikan upaya-upaya mereka, ketiga institusi pendidikan tinggi akan mampu menghasilkan warga negara dan cendekiawan yang bermoral lurus, selaras secara spiritual, dan mandiri yang dibutuhkan dunia untuk mengatasi permasalahan kompleks abad kedua puluh satu.

Dari pemaparan diatas sudah terlihat jelas, kenakalan remaja yang dilakukan oleh kaum remaja khususnya para pelajar sangat dipengaruhi lingkungan keluarga walaupun dari faktor lingkungan luar juga amat berpengaruh. Faktor dari lingkungan keluarga juga amatlah penting karena dari lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan yang pertama, utama. Dan juga bisa dikatakan lingkungan primer. Apabila dari lingkungan keluarga terbentuk dengan tidak harmonis, seperti halnya *broken home* yang bisa disebabkan oleh beberapa sebab antara lain perceraian, kebudayaan yang bisu, dan juga perang dingin yang terbentuk dari anggota keluarga, kesalahan mendidik juga akan berpengaruh pada anak. Hal demikian juga akan menimbulkan melencengnya karakter anak atau bisa menjadi sebuah kenakalan remaja. Bagaimanapun bentuk kenakalan remaja yang terjadi harus untuk dikendalikan sebab jika hal ini menjadi berkelanjutan justru akan menyebabkan kerusakan yang ada pada keberlangsungan hidup yang akan datang dikemudian hari. Lingkungan

sekolah dan masyarakat juga harus ikut andil dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi disekitar kita. dalam hal ini tugas sebuah pendidikan merupakan tugas Bersama yang harus dilaksanakan oleh orangtua, keluarga, sekolah maupun juga tugas masyarakat yang meliputi warga sekitar juga pemerintahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri ini terdapat beberapa kesamaan dan juga pembeda antara penelitian yang akan diteliti dan penelitian oleh Zaenuri, yakni sama-sama meneliti tentang sinergitas dari tripusat pendidikan yang menyangkut sekolah, orangtua dan masyarakat. Adapun segi perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri berpusat pada menanggulangi kenakalan remaja dan berfokus pada peran tanggungjawab, sedangkan jika penelitian yang akan diteliti akan lebih luas lagi, penelitian yang ad aini meneliti pada sinergitas tripusat pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik khususnya pada karakter religius yang juga akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Perbedaan yang lain terletak pada tempat penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri dari segi tempat beliau meneliti pada STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Ad Da'wah Lebak Banten. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di MTs At Tadzkir Kaliaren Desa Sumber Jatipohon, Kec. Grobogan, Kab. Grobogan, Jawa Tengah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajriati Nadlifatil K dan Qinthara Rafiandra tahun 2022. Jurnal Ilmiah Profesi Guru yang berjudul "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Sinergitas Guru, Orangtua, dan Pemuda dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi".¹⁷ Hasilnya adalah konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menuntut adanya sinergitas antara sekolah, rumah dan

¹⁷ Nur Fajriati Nadlifatil K dan Qinthara Rafiandra, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Sinergitas Guru, Orang Tua, dan Pemuda dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi," *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)* 3, no. 1 (2 Februari 2022): 30—36, <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a12703>.

lingkungan atau dikenal dengan tripusat pendidikan. Guru sebagai pemain utama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan memiliki karakter pendidik seperti karakter Trisakti yang terdiri dari dipta, rasa dan juga karsa. Karakter Trihayu yang dimana mencerminkan konsep memayu hayuning sarira, dan juga memayu hayuning bangsa, yang terakhir memayu hayuning bawana. Karakter Trilogi Kepemimpinan yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara yakni pertama ing ngarsa sung tuladha, kedua ing madya mangun krsa, dan ketiga tut wuri handayani. Karakter dari ketetapan pikiran batin yang terdiri dari tetep, antep, dan mantep. Karakter rasa percaya diri, *kendel* (pendirian yang tegak), *bandel* (tawakkal), *neng* (diam penuh perhatian), *ning* (jernih hati dan pikiran), *nung* (kebesaran hati dan jiwa), dan *nang* (mendapat wewenang secara batin dan lahir). Semua karakter tersebut mendorong partisipasi dari pihak lain untuk membantu mengampu keberhasilan pendidikan secara menyeluruh, yakni peran dari orangtua dan anggota masyarakat.

Dalam penelitian yang diteliti oleh Nur Fajriati Nadlifatil K dan Qinthara Rafiandra ada persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang ada. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama meneliti tripusat pendidikan. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajriati Nadlifatil K dan Qinthara Rafiandra berfokus pada konsep sinergitas tripusat pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa pandemi. Sedangkan jika penelitian yang akan diteliti akan lebih luas lagi, penelitian ini memiliki titik pusat pada sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yang juga akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius yang ada pada peserta didik.

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmalia Fitriani Shaleh tahun 2020. *Jurnal of Elementary Education* yang

berjudul "Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan".¹⁸ Hasil dari penelitian tersebut adalah ikatan sebuah kekeluargaan akan membentuk anak untuk mengembangkan sifat yang dimilikinya, antara lain sifat tersebut yakni sifat dari persahabatan, adanya sifat cinta dan kasih, terwujudnya hubungan antar pribadi, hubungan kerjasama, terbentuknya kedisiplinan, adanya tingkah laku yang dianggap baik dan juga pengakuan atas kewibawaan. Sambungan dalam keluarga bagi sebuah pendidikan anak adalah untuk melatih anak agar menguasai cara-cara untuk mengurus diri mereka sendiri, sikap dari orangtua terhadap sang anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sedangkan fungsi dari sekolah adalah untuk mengembangkan apa yang dimiliki anak antara lain kecerdasan yang akan memberikan sebuah pengetahuan baru, akan diberikan spesialisasi pendidikan, sebuah efisiensi, sosialisasi terhadap pengetahuan dan perkembangan, diberikannya konservasi, transisi, mendidik dan memberikan motivasi anak untuk berdiri sendiri dan melatih tanggung jawab diri sebagai persiapan sebelum anak terjun ke masyarakat. Warga non pemerintah yang mempunyai peran dalam pendidikan adalah masyarakat, hal itu termuat dalam UU No.2 tahun 2003. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan seluruh kegiatan yang juga menyangkut kepentingan pendidikan, karena masyarakat merupakan salah satu komponen lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Pada penelitian yang telah diteliti oleh Rachmalia Fitriani Saleh, peneliti ini menemukan persamaan dan tidak menutup kemungkinan juga mendapati perbedaan dengan apa yang akan diteliti. Persamaan dari penelitian tersebut adalah saling menjelaskan mengenai peran dan fungsi tripusat pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian Rachmalia hanya berfokus pada peran dan fungsi, jika penelitian yang akan diteliti menjabarkan

¹⁸ Rachmalia Fitriani Saleh, "Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 3, no. 2 (31 Maret 2020): 58—63, <https://doi.org/10.22460/collase.v3i2.3655>.

banyak mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter yang religius dari peserta didik.

4. Penelitian dari Meti Hendayani tahun 2019 yang berjudul “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0”.¹⁹ Hasilnya adalah pada Era 4.0 yang juga disebut generasi millennial pada saat yang kita hadapi ini sudah terjadi beberapa dan bahkan banyak persoalan yang dianggap menghambat dari pengembangan pendidikan, lebih khususnya yakni pendidikan karakter dari remaja yang pelakunya lebih banyak peserta didik. Persoalan yang telah terjadi ini diantaranya juga berasal dari beberapa faktor, faktor dalam maupun juga faktor luar.

Penelitian dari yang dilakukan Meti Hendayani memiliki persamaan juga perbedaan dengan penelitian ini. Penemuan dari persamaan tersebut yakni saling meneliti terkait pendidikan karakter peserta didik. Perbedaan penelitian terletak pada Meti Handayani berfokus pada permasalahan dari pengembangan karakter oleh peserta didik, jika penelitian ini akan lebih mendalam yakni terkait bentuk sinergitas, model yang diterapkan, alasan sinergitas tripusat pendidikan diterapkan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alfauzan Amin tahun 2017 yang berjudul “Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Analisis Tripusat Pendidikan”. Penelitian tersebut memiliki hasil konsep dari tripusat pendidikan didalamnya mencakup dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah maupun pendidikan dari masyarakat. Peningkatan yang terjadi dari kontribusi yang ada dalam peranannya masing-masing disini akan membentuk beberapa sinergitas tripusat dari pendidikan terhadap perkembangan dari peserta didik, dipersyaratkan untuk kerjasama antara ketiga belah pihak diharuskan untuk berlangsung dengan saling mendukung dan terbentuk secara harmonis. Dengan adanya sinergitas tgripusat ini

¹⁹ Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (3 November 2019): 183, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.

terbentuk dengan kuat antara ketiga pihak yang ada tersebut maka hal ini akan memberikan peluang yang besar dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang menjadi terdidik dan yang bermutu juga menjadi insan yang shaleh.

Setelah ditelaah dengan penelitian Alfauzan Amin dan penelitian yang akan diteliti, maka hal ini ternyata terdapat persamaan dan juga perbedaan. Adapun persamaan yang ada apada hal ini yakni sama-sama meneliti tentang sinergitas dari tripusat pendidikan. Sedangkan dilihat dari segi perbedaan, pada penelitian Alfauzan Amin hanya menjabarkan kolaborasi dari tripusat pendidikan. Jika penelitian yang akan diteliti pada tidak hanya berfokus pada sinergitas tripusat pendidikan saja, tetapi juga membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

6. Selanjutnya penelitian dari Arif Mahya Fanny pada tahun 2020 yang berjudul “Setting Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara”.²⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Mahya Fanny adalah upaya terbaik dalam penguatan pendidikan karakter tidak sepenuhnya melibatkan warga sekolah saja namun dalam hal ini perlu untuk mengkaitkan pihak lain yang ada di luar sekolah, pihak lain yang dimaksud disini yakni mereka sebagai orangtua serta lapisan masyarakat yang berkarakter. Membentuk kerjasama dengan pihak-pihak yang terlibat merupakan kunci keefektifan pendidikan karakter.

Pada penelitian yang dilakukan Arif Mahya Fanny terdapat persamaan dan perbedan dengan peneltian yang akan dilakukan. Adapun persamaanya yakni sama-sma meneliti tentang sinergitas tripusat pendidikan dalam menguatkan pendidikan karakter dari peserta didik. Sedangkan letak dari perbedaannya adalah terletak pada penelitian Arif Mahya Fanny hanya berfokus pada program pendidikan karakter saja. Jika penelitian yang akan diteliti akan lebih luas lagi, penelitian ini berpusat pada sinergitas

²⁰ Fanny, “Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara.”

tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yang juga akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter agamis atau religius yang ada pada peserta didik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarman yang berjudul “Sinergitas Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembelajaran Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19” pada tahun 2020.²¹ Penelitian Sukarman menghasilkan penelitian bahwa pembelajaran yang berbasis daring ini memang sangat membantu dalam proses belajar mengajar dimana pada masa pandemi covid-19, akan tetapi yang ada pada pembelajaran ini ternyata menimbulkan masalah baru yang pada masalah ini kompleks bagi pendidik, wali murid atau orangtua, maupun anak-anak atau peserta didik. Sinergitas dari berbagai pihak diperlukan pada masa pembelajaran daring.

Pada penelitiannya yang dilakukan oleh Sukarman terdapat persamaan maupun perbedaan dengan apa yang akan diteliti. Adapun dilihat dari persamaan yakni sama dalam meneliti tentang sinergitas tripusat pendidikan. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian oleh Sukarman meneliti sinergitas tripusat pendidikan dalam pembelajaran daring. Jika penelitian yang akan diteliti akan meneliti sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius pada pembelajaran tatap muka.

8. Penelitian, yang dilakukan oleh Andi Tenriwaru, Safarudin dan Juhaeni pada tahun 2022 yang berjudul “Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tripusat Pendidikan”.²² Penelitian Andi Tenriwaru dkk menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memegang peranan penting dalam trivium persekolahan.

²¹ Sukarman Sukarman, “Sinergitas Peran Tripusat Pendidikan Dalam Pembelajaran Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid-19,” *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 11, no. 2 (23 Desember 2020), <https://doi.org/10.31942/mgs.v1i2.3940>.

²² Andi Tenriwaru, Safaruddin, dan Juhaeni, “Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam Dalam Tri Pusat Pendidikan | Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat” 2, no. 2 (3 Desember 2022): 120—28, <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>.

Sebagai hasil dari pembentukan manajemen pendidikan Islam, banyak sumber daya untuk manajemen sistem berdasarkan prinsip-prinsip Islam akan tersedia untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat secara luas.

Pada penelitian dimana penelitian ini dilakukan oleh Andi Tenriwaru dkk, setelah ditelaah ternyata didalamnya ada persamaan dan juga beberapa perbedaan dengan apa yang akan peneliti lakukan. Bentuk dari persamaan penelitiannya yakni sama meneliti tentang tripusat pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Andi Tenriwaru dkk membahas mengenai pentingnya manajemen pendidikan islam dalam tripusat pendidikan. Sedangkan jika penelitian yang akan diteliti akan lebih luas lagi, penelitian ini akan meneliti dan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

9. Penelitian yang telah diteliti oleh Machful Indra Kurniawan pada tahun 2015 yang berjudul “Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”.²³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Machful Indra Kurniawan adalah kerjasama tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter sangat diperlukan dan dibutuhkan konsistensi dari kerjasama tersebut agar karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Machful Indra Kurniawan terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan hasil penelitian yang akan dilakukan. Bentuk dari persamaan yang ada yakni saling meneliti tentang tripusat pendidikan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang diteliti oleh Machful Indra Kurniawan membahas cara tripusat pendidikan yang digunakan untuk sarana dari pendidikan karakter yang ada pada peserta didik. Jika penelitian yang akan diteliti akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan

²³ Machful Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” *PEDAGOGIA* 4 (7 Maret 2016): 41, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.

dalam meningkatkan karakter yang religius oleh peserta didik.

Table 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Zaenuri	Sinergitas Tanggungjawab Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Era Globalisasi	Sinergitas dari tripusat pendidikan	Berpusat pada menanggulangi kenakalan remaja dan berfokus pada peran tanggungjawab, sedangkan jika penelitian yang akan diteliti akan lebih luas lagi, penelitian ini berpusat pada sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yang juga akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik
2	Nur Fajriati Nadlifatil K dan Qinthara Rafiandra	Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Sinergitas Guru, Orangtua, dan Pemuda dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi	Tripusat pendidikan	Berfokus pada konsep sinergitas tripusat pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa pandemi. Sedangkan jika penelitian yang akan diteliti akan lebih luas lagi, penelitian ini berpusat pada sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yang juga akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Rachmalia Fitriani Shaleh	Reintrepretasi Tri Pusat Pendidikan	Tripusat pendidikan	Hanya berfokus pada peran dan fungsi, jika penelitian yang akan diteliti menjabarkan banyak mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik
4	Meti Hendayani	Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0	Pendidikan karakter peserta didik	Hanya meneliti problematika dari pengembangan karakter peserta didik, jika penelitian yang akan diteliti ini akan lebih luas lagi yang akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik
5	Alfauzan Amin	Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Analisis Tripusat Pendidikan	Sinergitas dari tripusat pendidikan	Hanya menjabarkan kolaborasi dari tripusat pendidikan. Jika penelitian yang akan diteliti pada tidak hanya berfokus pada sinergitas tripusat pendidikan saja, tetapi juga membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik
6	Arif Mahya Fanny	Setting Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Meningkatkan Pendidikan Karakter (PKK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara	Sinergitas tripusat pendidikan dalam menguatkan pendidikan karakter peserta didik	Hanya berfokus pada program pendidikan karakter saja. Jika penelitian yang akan diteliti akan lebih luas lagi, penelitian ini berpusat pada sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yang juga akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik
7	Sukarman	Sinergitas Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembelajaran Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19	Sinergitas tripusat pendidikan	Meneliti sinergitas tripusat pendidikan dalam pembelajaran daring. Jika penelitian yang akan diteliti akan meneliti sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius pada pembelajaran tatap muka
9	Andi Tenriwaru, Safarudin dan Juhaeni	Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tripusat Pendidikan	Tripusat pendidikan	Membahas mengenai pentingnya manajemen pendidikan islam dalam tripusat pendidikan. Sedangkan jika penelitian yang akan diteliti akan lebih luas lagi, penelitian ini akan meneliti dan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.
10	Machful Indra Kurniawan	Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar	Tripusat pendidikan	Membahas cara tripusat pendidikan yang digunakan sebagai sarana pendidikan karakter anak. Jika penelitian yang akan diteliti akan membahas mengenai bentuk, model serta alasan sinergitas tripusat pendidikan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik

F. Definisi Istilah

Hal ini dijelaskan dalam definisi terminologi dalam penelitian ini, yang didasarkan pada penekanan dan ungkapan topik penelitian. Hal ini dikarenakan:

1. Sinergitas

Sinergi mengacu pada fenomena dimana dua atau lebih hal yang bekerja sama memberikan hasil yang lebih

unggul dibandingkan dengan hasil yang diperoleh jika masing-masing hal bekerja sendiri-sendiri. Ada dua metode untuk membina sinergi ini: melalui percakapan dan kerja sama.²⁴

2. Tripusat Pendidikan

Di sini, pendidikan merupakan kewajiban bersama yang menuntut pendidik dan terdidik untuk hadir dan penuh perhatian sepanjang prosesnya. Menurut "Bapak Pendidikan Dunia", ada tiga lingkungan berbeda—rumah, ruang kelas, dan komunitas luas—yang berkontribusi terhadap perkembangan dan pembelajaran anak. Yang dimaksud dengan "Tricenter of Education" adalah ketiga setting tersebut. Tricenter pendidikan adalah media yang melaluinya siswa akan memperoleh pengetahuan dan menerapkannya dalam dunia nyata.²⁵

3. Karakter Religius

Kepribadian adalah kepribadian. Akibat internalisasi berbagai kebajikan yang dianggap sebagai landasan cara pandang individu, cara berpikir, dan cara berperilaku, maka seseorang mengembangkan karakter, moralitas, dan kepribadiannya. Beberapa prinsip, moral, dan standar membentuk sifat-sifat yang mengagumkan ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat nilai-nilai ini pada tahun 2010: kejujuran, keberanian dalam bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain. Sebaliknya, orang yang berkarakter religius adalah orang yang taat menjalankan seluruh ajaran agama yang dianutnya, yang toleran terhadap segala praktik keagamaan yang bukan miliknya, dan yang menciptakan lingkungan hidup yang baik. hidup rukun, damai, tidak memecah belah dengan pemeluk agama lain.²⁶

²⁴ Triana Rahmawati, "Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi Pada Program Seminggu Di Kota Probolinggo (SEMIPRO))," *Jurnal Administrasi Publik* 2, no. 4 (20 April 2014): 643, <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/435>.

²⁵ Zaenuri, "Sinergitas Tanggungjawab Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Era Globalisasi," 150.

²⁶ Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," 42—43.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat atau anggota kelompok masyarakat tertentu yang ingin memaksimalkan potensi dirinya melalui proses pendidikan yang menawarkan pilihan sepanjang jalur yang telah ditentukan pada jenjang yang telah ditentukan.²⁷ Di sini, siswa dibingkai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan yang lebih besar, sehingga mereka sendiri dapat dianggap sebagai tujuan dari sistem tersebut.²⁸ Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam adalah seseorang yang walaupun belum matang, namun mempunyai kualitas dan potensi yang dapat dipupuk untuk mengembangkan individunya.²⁹ Pengertian pelajar dengan demikian adalah seseorang yang belum matang dan memerlukan bimbingan dan petunjuk agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa spiritual, turut serta aktif dalam segala aspek kehidupan, mampu berpikir mandiri dan kreatif.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menguraikan landasan teoritis yang mereka gunakan untuk menulis tesis mereka di bagian sistematika. Untuk mempermudah dan menjelaskan proses penulisan tesis ini, peneliti membagi perdebatan menjadi dua bagian: pembahasan teoritis berdasarkan literatur yang tersedia, dan pembahasan analitis berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Berikut ini rincian metodenya:

Pada bab pertama memberikan konteks topik, mendefinisikan kata-kata kunci dan konsep, dan menjelaskan alasan penelitian serta penekanan dan pertanyaan, tujuan, dan keuntungannya.

Pada bab kedua membahas pendirian teoritis Barat dan Islam. Pemahaman hakikat keagamaan dan pentingnya ketiga

²⁷ “UU20-2003Sisdiknas.pdf,” 23, diakses 25 Juli 2023, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.

²⁸ Prof DR Samsul Nizar Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (kalam mulia, 2009), 103.

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* / Samsul Nizar (Ciputat Pers, 2002), 47.

pusat pendidikan tersebut akan dibahas dari sudut pandang teoretis.

Pada bab ketiga berisi metodologi, desain penelitian, peneliti, lokasi penelitian, data, sumber, analisis, dan validitas akan dibahas secara rinci pada bab tiga.

Pada bab keempat berisi mengenai pembahasan, temuan, dan penyajian data semuanya tercakup dalam bab empat.

Pada bab kelima atau bab yang terakhir, akan mengambil keputusan akhir dan mempertimbangkan saran atau rekomendasi.

